



Syair-Syair Kemas Azhari al-Palimbani Dalam Kitabnya *Badi' al-Zaman Fi Bayan A'qaid al-Iman*: Analisis Tentang Tujuan Dakwah

Choiriyah

choiriyah_uin@radenfatah.ac.id

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Raden Fatah Palembang

Abstract: *Kemas Azharai al-Palimbani besides being a scholar and writer, he is also a poet. The poems he wrote are usually listed at the beginning or end of the book he wrote, such as those found in the book Badi' al-Zaman Fi Bayan A'qaid al-Iman. the objectives of da'wah are: the essential purpose of da'wah, the specific objectives and the general objectives of da'wah.*

Keywords: Poetry, Purpose of da'wah, A'qaid al-Iman, Palimbani

Abstrak : *Kemas Azharai al-Palimbani selain sebagai seorang Ulama dan penulis, ia juga seorang Penyair. Syair syair yang ditulisnya biasanya dicantumkan pada bagian awal atau akhir dari kitab yang dikarangnya, seperti yang terdapat pada kitab Badi' al-Zaman Fi Bayan A'qaid al-Iman. Dalam perspektif dakwah syair syair yang ia tulis pada kitab tersebut mengandung beberapa tujuan dari tujuan tujuan dakwah yaitu : tujuan hakiki dakwah, tujuan khusus dan tujuan umum dakwah.*

Kata Kunci: Syair, Tujuan dakwah, A'qaid al-Iman, Palimbani

Pendahuluan

Badi' al-Zaman Fi Bayan A'qaid al-Iman adalah salah satu warisan intelektual Ulama Nusantara abad XIX dan awal abad XX. Pengarangnya Kemas Azhari al-Palimbani. Selanjutnya akan di tulis dengan Azhari al-Palimbani (1856-1932). Dicitak pertama kali di Makkah oleh percetakan *al-Mayriyyah al-Kainah* Makkah tahun 1892, menggunakan bahasa Arab Melayu dengan ketebalan 130 halaman, *Badi' al-Zaman Fi Bayan A'qaid al-Iman* yang ada pada penulis adalah cetakan pertama.

Sebagai ulama, tokoh ini mulai menulis sejak tahun 1891 sampai 1927, menghasilkan 12 buah karya tulis, yang terdiri dari berbagai kitab dalam bahasa Arab Melayu serta beberapa buah *risalah*. Karya-karya tersebut adalah (1) *A'qaid al-*



Iman. Makkah. Tahun 1891. (2) *Badi' al-Zaman Fi Bayan A'qaid al-Iman*. Makkah Tahun 1892. (3) *Irsyad al-Ghulam Fi Bayan a''qaid al-Islam*. Makkah Tahun 1900. (4) *Ta'lim as-Sholah*. Tahun 1901. (5) *Taqwim al-Qiyam Fi Bayan "Abadi asy-Syuhur wa al-Ayyam*. Tahun 1902. (6) *Badiyah ar-Rahman*. Tahun 1906 (7) *Manakib Syekh Abdussomad al-Palimbani*. Tahun 1912 (8) *Bidayah al-ilmiiyyah*. Tahun 1917 (9) *Qishah Isra' Wa al-Mi'raj*. Tahun 1918 (10) *Aqidah li at-tauhid li ma'rifah*. Tahun 1924 (11) *Dalil Syara'*, Tahun 1924 (12) *Masail al-Mubtadi li Ikhwan al-Mubtadi*. Tahun 1927. (Choiriyah: 2008, 47). Dari tulisan-tulisan yang telah dihasilkannya, dapat diketahui berbagai bidang keilmuan yang ditekuninya seperti ilmu tauhid, ilmu tasawuf, ilmu falaq serta ilmu fiqh. Diantara karya-karyanya, ada yang ditulisnya ketika ia berada di Makkah, tetapi sebagian besar ditulisnya ketika telah kembali ke Palembang. Zulkifli lebih jauh berpandangan bahwa Azhari al-Palimbani adalah Ulama Penulis Sumatera Selatan yang paling banyak menghasilkan karya setelah Syaikh Abdussamad al- Palimbani.¹

Yang menarik dari Azhari al-Palimbani adalah bahwa ia tidak hanya mengemukakan pemikiran-pemikirannya secara eksplisit deskriptif sesuai dengan aspek-aspek bahasannya, tetapi disebagian kitab-kitab karangannya, tokoh ini mencantumkan syair-syair yang biasanya ia letakkan pada halaman judul dan bagian akhir dari kitab-kitab tersebut, mungkin dengan alasan inilah, Zulkifli menyebutkan pengarang *Badi' al-zaman Fi Bayan A'qaid al-Iman* ini selain sebagai Ulama juga seorang Penyair.² A. Hasymi dalam *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an* menyimpulkan ayat 221-227 dari *surah asy-Syu'ara* (surah para Penyair), dalam kesimpulannya A. Hasjmy menyebutkan ada dua tipologi Penyair, *Pertama*, Penyair yang mendapatkan inspirasi dari hawa nafsunya, penggemar atau pembacanya adalah orang-orang jahat yang jauh dari nilai-nilai agama. *Kedua* Penyair yang beriman dan beramal saleh, ia menuliskan syair-syairnya berdasarkan inspirasi dari wahyu Allah dan sunnah Rasul. Melalui syair-syairnya mereka berjuang untuk mengajak manusia

¹ Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan*, (Palembang, UNSRI Press, 1998), 30

²*Ibid.*, 32.



ke jalan Allah, menjadi manusia yang menempuh jalan yang benar.³ Dengan demikian, jelaslah bahwa seni bahasa yang digubah dalam bentuk syair-syair, ibarat pisau tajam, jika ia digubah untuk kebaikan dan diikuti, maka ia akan membuahkan kebaikan, begitupun sebaliknya.

Syair, di dalam Intisari Sastra Indonesia, dimaksudkan sebagai bentuk *puisi Klasik* yang merupakan pengaruh kebudayaan Arab, dilihat dari jumlah barisnya, syair hampir sama dengan pantun, perbedaannya terletak pada persajakan, pantun bersajak a-b-a-b, sedangkan syair bersajak a-a-a-a. Selain itu, pantun memiliki sampiran, sedangkan syair tidak.⁴ Sebagai karya sastra yang berasal dari kesusasteraan Arab dan yang merupakan *puisi lama*, syair terdiri dari empat baris dan kesemuanya atau keempat barisnya itu adalah isi. Sebagai *puisi Klasik*, tiap-tiap bait dari syair, terdiri atas empat baris yang berakhir dengan bunyi atau rima yang sama.

Hadirnya sebuah karya sastra sebagaimana syair-syair Azhari al-Palimbani tersebut di atas, adalah hasil dari suatu proses yang tidak mudah, karena sebelum karya tersebut lahir ia melewati beberapa fase berikut ini, yaitu:

1. Dari Unsur Bentuk

- a. Diksi. Kata-kata yang digunakan merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat, penuh pertimbangan, baik dalam makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata tersebut dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya.
- b. Peng-imaginasi. Peng-imaginasi dapat didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imaginasi. Dengan daya imaginasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar atau melihat sesuatu yang diungkapkan Penyairnya.
- c. Majas. Majas merupakan kalimat atau ungkapan yang digunakan Penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain.

³ A. Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1994), 260

⁴ Kaka Rosdiyanto, *Intisari Sastra Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 36



- d. Rima / Ritma, Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima, ia akan menjadi indah, makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat.

2. Dari Unsur Isi

- a. Tema. Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan Penyair dalam karyanya. Tema berfungsi sebagai landasan utama Penyair.
- b. Perasaan. Syair merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan Penyair. Bentuk ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan atau pengagungan kepada kekasih, alam, pahlawan, Nabi, ataupun kepada Allah swt. Perasaan.
- c. Amanat. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan Penyair melalui karyanya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang ia susun.⁵

Jelaslah bahwa setiap karya seni apapun bentuknya pada umumnya akan mengandung *massege* atau pesan dari pengarangnya. Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka syair-syair Kemas Azhari al-Palimbani yang terdiri dari 16 (enam belas) bait, yang ia tulis dalam kitabnya *Badi' al-Zaman Fi Bayan A'qaid al-Iman* perlu diungkap dalam sebuah kajian ilmiah. Karena selain untuk mengetahui apakah sebagai seorang Penyair Ulama, syair-syair karya Azhari al-Palimbani tersebut ada mengandung unsur-unsur dakwahnya, selain itu ia juga dimaksudkan sebagai usaha untuk meng-aktualisasikan syair-syair sebagai salah satu media dakwah.

Tulisan ini bermaksud untuk mengetahui apakah tujuan dakwah yang ada dalam syair-syair Azhari al-Palimbani tersebut.

Riwayat Hidup Azhari al-Palimbani Kelahiran dan Wafatnya

Ada dua Ulama Palembang yang memiliki nama dan nama ayah yang sama, juga gelar kebangsawanan (Kemas). Pertama Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Asyikuddin, tokoh yang mengarang *Kitab Badi' al-Zaman*. Kedua:

⁵Kaka Rosdiyanto, Kaka, *Intisari Sastra Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 65



Kemas Muhammad Azhari bin Abdullah bin Ahmad, keduanya sama-sama meninggalkan beberapa karya tulis, yang membedakan mereka selain nama kakek serta masa hidup, juga dapat diketahui dari karya tulisnya. Kemas Azhari bin Abdullah bin Asyikuddin sering menggunakan syair-syair yang berisi nasihat baik pada permulaan dan penutup tulisannya, maupun di dalam isi dan penjelasan kitab-kitabnya.

Kemas Azhari bin Abdullah bin Ahmad dilahirkan di Kampung Pedatu'an 12 Ulu Palembang tahun 1811, wafat di Makkah tahun 1874. Beliau adalah pengarang kitab *'A'thtiyah al-Rahman* yang ditulisnya pada tahun 1843, dicetak di Makkah dalam bahasa Arab Melayu. Di awal tulisan disebutkan bahwa pengarangnya adalah *hadharah al-A'lim al-allamah al-marhum yukrim Allah Ta'ala al-Syaikh Muhammad Azhari bin Abd Allah al-Palimbani*. Anaknyanya bernama Kemas Abdullah bin Kemas Muhammad Azhari (1854-1937) atau yang biasa dipanggil Ki.Pedatu'an oleh masyarakat Palembang.

Sedangkan Kemas Azhari bin Kemas Abdullah bin Kemas Asyikuddin dilahirkan di Kampung 26 Ilir pada malam Jum'at tanggal 9 Rabi' al-Awwal tahun 1273 H / 1856 M dari seorang ibu yang bernama Nyimas Ning Dep (Cek Dep), ayahnya bernama Kemas Abdullah. Ayahnya wafat di Selat Malaka di atas kapal Haji dalam perjalanan menunaikan ibadah Haji, jasadnya dimakamkan di Pulau Pinang Malaysia, saat itu Azhari berusia 2 (dua) tahun.

Azhari al-Palimbani wafat di Palembang pada malam Senin tanggal 17 *Jumad al-akhir* tahun 1351 H bersamaan dengan tanggal 17 Oktober tahun 1932 pukul 22.45. WIB dalam usia 78 tahun, jenazahnya dikebumikan dekat Gubah Datuk 24 ilir Palembang. Datuk adalah sebutan untuk makam Syaikh Muhammad A'qib (1760-1848), Beliau adalah salah satu murid Abd al-Shomad al-Palimbani serta nenek guru dari Azhari al-Palimbani.⁶

⁶ Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan*, 13



Nasab Ayahnya

Silsilah garis keturunannya sampai kepada salah satu di antara Walisongo yaitu Sunan Kudus. Adapun silsilah garis keturunan berliu menurut Ki.H.M.Zen Syukri (Cucu Azhari al-Palimbani) sebagaimana dikutip Choiriyah (2008: 43) adalah sebagai berikut: Sunan Kudus Sayyid Ja'far al-Shadiq, Kemas Abdu ar-Rahman, Kemas Wandung Machmud, Kemas Abdullah Alaudin, Kemas Sholehuddin, Kemas Abdullah Jalaluddin, Kemas Muhammas Hayauddin, Kemas Abdullah Shofiyuddin, Kemas Asyiquddin, Kemas Abdullah, dan Kemas Muhammad Azhari al-Palimbani.

Perkawinan dan Keturunannya

Sebelum keberangkatannya ke Makkah *al-Mukarromah* ia telah menikah dengan gadis Palembang yang bernama Nyayu Fatimah, putri seorang Khatib kampung 26 Ilir Kiagus H.Ma'ruf. dari pernikahan tersebut ia dikarunai enam orang anak, masing-masing bernama : Nyimas Sholhah. Putri pertama pengarang *Badi' al-Zaman* ini adalah seorang perempuan penghafal al-Qur'an, dilahirkan di Makkah dan hidup di sana selama 25 tahun. Setelah menikah dengan salah seorang murid ayahnya ia melahirkan seorang anak yang saat ini menjadi Ulama terkenal di Palembang yaitu Ki.H.M. Zen Syukri. (Izzah Zen Syukri, 2004:48). Putra kedua Azhari al-Palimbani bernama Kemas Abdul Gani. Putra kedua ini seorang Ulama ahli *ma'rifat dan kasyaf* serta menjadi guru dari Ki.H.M.Zen Syukri. Putri selanjutnya Nyimas Zulaikha, Nyimas Maryam, Kemas Abbas dan Kemas Ali.

Istri yang kedua bernama Nur dan memperoleh seorang anak bernama Kemas Abdullah, saat ini berdomisili di Makkah. Istri ketiga bernama Neng, dari istrinya ini ia mendapatkan enam orang anak yaitu Nyimas Aisyah, Kemas Mustofa, Nyimas Nayu, Kemas A. Kadir, Kemas Umar dan Nyimas Non. Istri keempat bernama Halimah. asli Makssar, dari istrinya ini ia dikaruniai empat orang anak yaitu Nyimas Latifah, Nyimas Habsah, Nyimas Majidah, dan Kemas Ahmad. Istrinya yang kelima atau terakhir bernama Fatma, dari istrinya ini ia tidak dikaruniai anak.



Pendidikan dan Gurunya

Azhari al-Palimbani bin Abdullah bin Asyikuddin hidup lebih belakangan dan dapat dikategorikan sebagai ulama priode pertengahan kedua abad ke XIX dan awal abad XX. (Zulkifli, 2000: 29). Pendidikan awal didapatnya dari pamannya Kemas A. Roni serta bapak angkatnya Syekh Kemas M. Rasyid. Menurut Zen Syukri, Syekh Kemas M. Rasyid ini adalah seorang Sufi yang Waliyullah. Dari paman dan bapak angkatnya ini Azhari mendapatkan dasar-dasar ilmu agama Islam. Beliau juga menimba ilmu agama kepada Ulama Palembang lainnya, karena seperti diketahui bahwa Masjid Agung Palembang merupakan pusat kegiatan belajar agama Islam bagi semua penduduk Palembang.

Diperkirakan sekitar tahun 1881, Azhari al-Palimbani berangkat ke Makkah menunaikan Haji dan *Naun* disana selama lebih kurang 10 tahun (*Naun* adalah sebuah istilah yang digunakan masyarakat Palembang khusus bagi orang yang belum pulang ke Palembang setelah menunaikan haji, tujuannya adalah untuk menuntut ilmu di Makkah.) Di Makkah Azhari al-Palimbani berguru kepada ulama-ulama Nusantara seperti Syaikh Nawawi al-Banteni (w.1897), karena ulama ini sedang mencapai puncak karirnya ketika Azhari al-Palimbani berada di tanah suci. Selanjutnya Syaikh Ahmad Kahatib al-Minangkabawi (w.1916) Sayyid Usman (w.1913) serta Syaikh Abdullah bin Ma'ruf, kepada nama yang terakhir ini Azhari al-Palimbani mengambil *talqin* (menyambut ilmu tarekat secara langsung dari gurunya) zikir tarekat *Khalwatiyyah Sammaniyah*. Gurunya yang lain yang bukan berasal dari Nusantara antara lain Syaikh Ahmad Dahlan (w. 1886), Zaini Syatho)w. 1892), Muhammad amin Kurdi (W. 1914) dan Syaikh Muhammad Zainuddin al-Samawi, seorang *Khalifah Tarekat Qadiriyyah*. Kepada gurunya ini ia mengambil *talqin* tarekat Qadiriyyah.



Disiplin Ilmu Keagamaan

1. Ilmu Ushuluddin. Azhari al-Palimbani belajar bidang ushuluddin menurut mazhab Abu Hasan al-Asyari dan Abu Mansur al-Maturidi.
2. Ilmu Fiqih. Azhari dikenal sebagai ahli fiqih mazhab Syafii'.
3. Ilmu tasawuf. Dalam bidang tasawuf ia berimam kepada Abu Qasim al-Junaidi al-Baghdadi.
4. Ilmu Falaq. Untuk bidang ini belum ditemukan informasi siapa gurunya.⁷

Murid-Muridnya

Sebagai seorang guru, Azhari al-Palimbani mengajar dan mengembangkan ilmunya melalui murid-muridnya. Beberapa murid beliau di antaranya putranya sendiri yaitu Kemas Abdullah, Kemas Abdul Roni, muridnya ini menurut Zen Syukri sebagaimana tertulis dalam ABA Rekaman Kehidupan Zen Syukri adalah seorang sufi ahli *ma'rifat dan kasyaf*. Muridnya yang lain yaitu K.H. Hasan Syakur, Ki. Kemas Umar bin Kemas H. Abdurahman (w. 1953).

Kiprah Di Masyarakat

Sebagai seorang ulama, Azhari al-Palimbani telah menjadi rujukan masyarakat dalam menanggapi berbagai problem keagamaan yang terjadi, mentransfer ilmu-ilmu agama kepada murid-muridnya selain aktif menulis sesuai keahliannya. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Azhari al-Palimbani telah memerankan diri sebagai mufti, imam, guru sekaligus penulis dan penyair. Sebagai mufti, Azhari telah memberikan fatwa-fatwa keagamaan, misalnya ketika muncul persoalan yang timbul antara kaum tuo dan kaum mudo tentang hukum membaca *Usholli*, juga menjadi rujukan ketika terjadi perselisihan tentang awal Ramadhan.

Ketika di Palembang terjadi perselisihan antara kaum tuo dan kaum mudo (kedua istilah ini digunakan antara lain oleh Jeron Peter untuk menyebutkan adanya

⁷ Azhari al-Palimbani, *Badi' al-Zaman Fi Bayan A'qaid al-Iman*, (Makkah, al- Mayriyyah al-Kainah, 1892), 86



perbedaan faham keagamaan seperti masalah *usholli*, *tahlilan*, *talqin* mayit atau berdiri ketika dibacakan maulid Nabi) maka didirikanlah sebuah lembaga baru yang bernama Majelis Pertimbangan Igama Islam (MPII) yang bertujuan untuk mencari penyelesaian dan mengakhiri sengketa. Dalam majlis tersebut Azhari al-Palimbani duduk sebagai komisaris sampai akhir hayatnya, yang diangkat menurut keputusan Vergadering umum tanggal 8 Sya'ban 1349 / 1930 (Wawancara dengan Kms.H. Andi Syarifuddin)

Karya Tulisnya

Sebagai seorang penulis Azhari al-Palimbani telah menghasilkan beberapa karya dari berbagai disiplin ilmu yang dikuasainya. (Zulkifli (2000: 10) dalam hal ini berpandangan bahwa Azhari al-Palimbani merupakan ulama Sumatera Selatan yang paling banyak menghasilkan karya tulis pasca Syaikh Abd. Al-Somad al-Palimbani. Azhari al-Palimbani mulai menulis sejak tahun 1891 sampai dengan 1927 dengan 12 buah karya yang terdiri dari berbagai kitab dalam bahasa arab melayu serta beberapa buah risalah.

Dari berbagai tulisan yang telah dihasilkannya diketahui berbagai bidang keilmuan yang ditekuninya, seperti ilmu Tauhid, ilmu fiqih, ilmu falaq dan tasawwuf. Di antara karya-karyanya ada yang ditulisnya ketika masih berada di Makkah, tetapi sebagian besar ditulisnya ketika telah kembali ke Palembang. Karya-karya tersebut adalah:

1. *A'qaid al-Iman* (1891)
2. *Badi' al-Zaman Fi Bayan A'qaid al-Iman* (1892)
3. *Irsyad Ghulam Fi Bayan aA'qaid al-Islam* (1900)
4. *Ta'lim ash-Sholah fardhiyah* (1901)
5. *Taqwim al-Qiyam Fi bayan Adadi asy-Syuhur wa al-Ayyam* (1902).
6. *Bidayah ar-Rahmnan* (1906)
7. *Manaqib Syaikh Abd.ash-Shomad al-Palimbani* (1912)



8. *Bidayah al-Ilmiyyah Fi A'qaid al-Islamiyah yanbaghi li ta'lim al-Jahiliyyah* (1917).
9. *Qishah Isra' wa al-Mi'raj* (1918)
10. *Aqidah at-tauhid li Ma'rifah* (1924). Sebuah risalah kecil yang ditulisnya dalam bahasa Arab dann terjemahan Melayu pada tepi risalahnya, mengandung dasar-dasar ilmu tauhid serta amalan-amalan zikir dan wirid tarekat Qadiriyyah. Azhari al-Palimbani menyelesaikan tulisannya ini pada tahun 1924 dan dicetak di Palembang
11. *Dalil Syara'* (1924)
12. *Masail al- Mubtadi li Ikhwan al-Mubtadi* (soal jawab) 1927

Syair-Syair Kemas Azhari al-Palimbani dalam karyanya *Badi'al-Zaman Fi bayan 'Aqaid al Iman dan Tujuan dakwah*

Bait pertama, kedua, ketiga dan keempat, penulis tidak melihatnya dari aspek tujuan dakwah, karena bait bait tersebut berisi tentang harapan pengarangnya bagi siapasaja yang membacanya

Bait Pertama

Inilah kitab baharu dikarang
Bagi yang menuntut supaya terang
Kurnia Tuhan bukan sembarang
Fikiran yang kalap menjadi terang

Bait pertama, kedua, ketiga dan keempat, penulis tidak melihatnya dari aspek tujuan dakwah, karena bait bait tersebut berisi tentang harapan pengarangnyabagi siapasaja yang membacanya. Bait pertama, merupakan ungkapan pengarangnya bahwa kitab *Badi'al-Zaman Fi bayan 'Aqaid al Iman* sudah selesai di karang. Pengarangnnya menegaskan siapa yang mempelajari kitab tersebut dengan karunia



Allah diharapkan mereka akan mendapatkan jalan yang benar, sehingga mampu membedakan jalan yang benar dan jalan yang salah.

Bait kedua

Tuntutlah ini sekarang masa
Bicara aqaod Tuhan yang Esa
Melayu Palembang empunya bahasa
Badi' al-Zaman nama yang terbahasa

Bait kedua, pengarangnya mengajak untuk mempelajari kitab yang sudah dikarangnya, yang berjudul *Badi' al Zaman*, yang ia tulis dalam bahasa Palembang dalam tulisan arab Melayu. Adapun isi yang ada dalam kitab tersebut terkonsentrasi pada masalah keyakinan tentang Allah yang Esa.

Bait ketiga dan keempat

Ilmu tasawuf beserta amalnya diiringkan
Faham yang *tahqiq* jua dipesertakan
Guru yang *mursyid* tempat mengambilkan
Fatwakan tuan jangan *dimutholaahkan*

Inilah kitab bagi yang baharu mengaji
Ibarat makanan sudah tersaji
Khaliq al-alam Tuhan yang Puji
Menjunjung *amar-Nya* menyempurnakan janji

Bait ketiga, dan keempat, pengarang menjelaskan selain masalah aqidah, ia juga menguraikan tentang persoalan ilmu tasawuf. Siapa yang ingin mempelajari tasawuf hendaknya berguru kepada guru yang mursyid. Selain itu pengarang juga menegaskan bahwa kitabnya tersebut diperuntukkan bagi para pemula yang akan



berjalan di jalan Allah., sebagai tanggung jawab seorang hamba melaksanakan amal baik sebagai janji kepada Allah Pencipta alam semesta

Bait kelima

Kesenangan dunia jangan terkena
Sekaliannya itu menjadi fana
Yang kasih kepadanya itu menjadi hina
Kepada Allah Ta'ala tidak berguna

Bait keenam

Dunia ini tempat umpat dan puji
Kebanyakan orang mengubah janji
Berbuat maksiat yang sangat keji
Hubb al-dunia menghimpunkan keji

Bait ketujuh

Kasih kepadanya badan binasa
Demikianlah hukumnya Tuhan yang Esa
Tinggalkan olehmu sekarang masa
Di dalam akhirat senang sentosa

Tujuan dakwah yang terkandung dalam syair-syair Kemas Azhari al-Palimbani bait kelima (5) keenam (6) dan bait ketujuh (7) tersebut diatas adalah untuk menyadari fungsi manusia sebagai hamba Allah dengan mengajak umat untuk menjauhi dunia. Islam mengajarkan bahwa hidup manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah, bukan mengabdikan kepada yang lain (dunia). Sebagaimana firman Allah dalam surah adz-Dzariat ayat 56. Yang artinya “ Dan tidak Aku ciptakan jin manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.Salahuddin Sanusi menyebutkan tujuan dakwah



ini sebagai tujuan hakiki dari dakwah. Yaitu dakwah yang ditujukan untuk menyeru manusia kepada Allah.⁸

Manjauhi dunia merupakan awal kebajikan dan menjadikan manusia cenderung kepada kebenaran, sehingga dengan demikian ia akan menghadapkan hatinya, mencurahkan hidupnya hanya untuk Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-An'am ayat 162, yang artinya: "Katakanlah sesungguhnya Sholatku, ibadahku, hidup dan matiku adalah untuk Allah Tuhan sekalian alam."⁹

Bait kedelapan

Yaitulah tuntutan sekarang juga
Menjunjung *amar* segerakan juga
Tinggalkan maksiat sekalian beserta jaga
Kerjakan yang ta'at yang lelah senantiasa jaga

Tujuan dakwah dari syair-syair Kemas Azhari al-Palimbani pada bait kedelapan adalah untuk mengajak manusia meningkatkan takwa kepada Allah, senantiasa mengerjakan segala perintah dan meninggalkan yang dilarang. Sebagaimana yang dapat dipahami pada syair tersebut yaitu:

Ali Aziz mengemukakan, diantara tujuan dakwah adalah untuk mengislamkan orang Islam dengan meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan kaum muslimin sehingga mereka menjadi orang-orang yang mengamalkan Islam secara keseluruhan.¹⁰ Mengislamkan orang islam adalah dengan mengarahkan sasaran atau tujuan dakwah agar *mad'u* mengamalkan ajaran Islam dengan mengerjakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Asmuni Syukir menyebutkan dakwah yang bertujuan untuk mengajak *mad'u* meningkatkan takwa kepada Allah merupakan tujuan khusus dari dakwah Islam.

⁸Salahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, (tp.t, 1966), 102

⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang, CV.Toha Putra, 1989), 116.

¹⁰Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2004), 69



Sebagaimana yang dipaparkannya berikut ini bahwa diantara tujuan khusus dakwah adalah mengajak manusia yang sudah memeluk islam untuk selalu meningkatkan takwanya kepada Allah SWT.¹¹. Artinya mereka diharapkan untuk senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan meninggalkan perkara yang dilarang-Nya.

Selain itu, tujuan dakwah pada bait kedelapan tersebut di atas adalah untuk menghidupkan hati yang mati. Ali Aziz berpendapat bahwa diantara tujuan dakwah dalam al-Qur'an adalah untuk menghidupkan hati yang mati.¹². Dakwah yang bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati adalah dakwah yang ditujukan agar umat mematuhi seruan Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman dalam surah *al-Anfal* ayat 24. Yang artinya: "Hai orang yang beriman, patuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu."¹³

Bait kesembilan

Banyakkan olehmu menuntut ilmu *hakikat*
Kepada yag *alim* sempurna pendapat
Kerjakan amalnya mana yang dapat
Di dalamnya itu sempurna *ma'rifat*

Dakwah Azhari sebagaimana yang terdapat pada bait kesembilan bertujuan agar *mad'u* mempelajari ilmu tasawuf. Dalam perspektif Azhari, dengan tasawuf, manusia akan mencapai makrifat yang sempurna. Di dalam ajaran tasawuf Azhari, sebelum seseorang sampai kepada makrifah kepada Allah, maka ia terlebih dahulu harus melewati *maqah-maqam* yang dalam istilah Azhari disebut dengan berpakaian

¹¹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 51

¹² Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 61

¹³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang: CV.Toha Putra, 1989), 264.



dengan pakaian ahli tasawuf, yaitu: *az-zuhd, ash-shabr, at-tawakkal, ar-ridha, asy-syukr, al-ikhlash, al-kauf, dan ar-raja*'.¹⁴

Berpakaian dengan pakaian ahli tasawuf sebagaimana yang dimaksud oleh Azhari, berarti memakai sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Azhari juga menamainya dengan akhlak mahmudah sebagaimana ungkapannya “ ... maka tatkala itu kita hiaskan diri dengan segala sifat yang mahmudah yang sembilan”¹⁵ Dari pernyataan ini dapat dipahami juga bahwa dakwah Azhari bertujuan agar manusia menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik, dengan segala sifat-sifat yang mahmudah.

Bait kesepuluh

Inilah kitab dahulukan mengajiny
Makrifat dan amal segera jadinya
Lepaslah *syubhat* kedengan syiriknya
Sempurnalah ... (tidak terbaca)

Bait kesepuluh, Azhari mengarahkan tujuan dakwahnya agar manusia beribadah hanya untuk Allah Swt, dengan memelihara diri dari perbuatan syirik. Ali Aziz kembali menegaskan bahwa tujuan dakwah dalam al-Qur'an diantaranya adalah untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu.¹⁶ Syirik kepada Allah adalah bentuk dari perbuatan yang menyekutukan Allah. Oleh karena itu, apa yang digubah Azhari al-Palimbani melalui syairnya tersebut adalah kegiatan dakwah yang bertujuan agar manusia hanya beribadah kepada Allah SWT.

Bait kesebelas

Maqam al-ihsan kepadanya jua terbilang
Aghyar dunia semuanya hilang

¹⁴Azhari al-Palimbani, *Badi' al-Zaman Fi Bayan A'qaid al-Iman*, 90

¹⁵*Ibid.*, 90.

¹⁶ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2004), 61



Jernihlah hati serta cemerlang

Kepada Tuhannya memandang tiadalah hilang

Bait kedua belas

Tetaplah *muroqobah* kepada Tuhannya

Kepada yang lain fana semuanya

Setialah beramal sekalian anggota

Hampirlah diri kepada Tuhannya

Bait kesebelas dan dua belas dari syair-syair Azhari al-Palimbani kembali ditujukan untuk mengajak *mad'u* mengamalkan ajaran tasawuf, yaitu untuk mencapai maqam al-ihsan serta muraobah kepada Allah SWT.

Mencapai *maqam al-ihsan* sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali Aziz adalah salah satu diantara tujuan-tujuan dakwah yaitu meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan kaum muslimin sehingga mereka menjadi orang-orang yang mengamalkan Islam secara keseluruhan.¹⁷ Muraqobah atau keadaan hamba yang senantiasa memandang dengan hati kepada Allah dan selalu memperhatikan apa yang diciptakan-Nya.¹⁸ Orang yang telah muraqobah adalah yang senantiasa melihat dan memandang, baik dalam keadaan bangun atau tidur, susah atau senang, bergerak atau diam, ramai atau sepi senantiasa terasa berhadapan dengan Allah atau terasa senantiasa diawasi oleh Allah. *Ihsan dan muraqobah* menjadi tujuan dari dakwah Azhari al-Palimbani.

Bait ketiga belas

Allah Ya Robby tolong hamba-Mu

Menyembah Engkau dengan Kuasa-Mu

Rahmat dan selamat harap pada-Mu

¹⁷ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 69

¹⁸ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 1996), 75



Terimakan amal sekalian serta ridha-Mu

Bait ketiga belas dari dakwah Azhari al-Palimbani bertujuan agar umat memohon rahmat, selamat serta meminta tolong hanya kepada Allah. Secara umum tujuan dakwah dalam al-Qur'an menurut Ali Aziz adalah untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.¹⁹ Menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dapat bermakna bahwa seseorang tidak mengharap pertolongan selain pertolongan-Nya, tidak meminta rahmat dan selamat kecuali hanya kepada Allah Swt. Firman Allah dalam *surah ar-Ra'd* ayat 36. Yang artinya: Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka, bergembira dengan Kitab yang telah diturunkan kepadamu, dan diantara golongan-golongan Yahudi yang bersekutu ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah : “Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada –Nya aku kembali.”²⁰

Bait keempat belas

Tambahkan rahmat Nabi yang pilihan
Tempat bergantung umat yang kepayahan
Di dalam *mahsyar* sangat kesusahan
Ampun Tuhanku punya kasihan

Tujuan dakwah yang terdapat pada bait keempat belas dari syair-syair Azhari al-Palimbani, selain mengajak umat untuk bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw, juga bertujuan agar mad'u memohon ampun kepada Allah Swt atas dosa-dosa yang telah diperbuat.

¹⁹Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 61

²⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 375



Tipe tujuan dakwah sebagaimana yang ada dalam syair-syair tersebut dapat dimasukkan sebagai tujuan dakwah secara umum. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali Aziz (2004:60) bahwa secara umum tujuan dakwah dalam al-Qur'an adalah agar manusia mendapatkan ampunan dan menghindarkan azab dari Allah Swt. Sebagaimana firman Allah dalam surah *Nuh* ayat 7. Yang artinya: "Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka."²¹

Bait kelimabelas

Inilah akhir hamba bermadah
Kitab ini dikarang sudah
Kepada Tuhan harapkan faedah
Siapa yang mengajinya fahamnya mudah

Bait keenam belas

Dengan Kurnia Tuhan *Khaliq al-Alam*
Sempurnalah Rahmat kedengan Salam
Nikmat-Nya berlaku siang dan malam
Khatamlah ini Wa Allah A'lam

Bait kelima belas dan keenam belas merupakan ungkapan pengarang bahwa penulisan kitab *Badi' al-Zaman Fi Bayan 'aqaid al-iman* telah selesai, pengarang berharap kepada Allah agar hasil karyanya tersebut akan mendatangkan manfaat bagi kaum muslimin. Pengarang juga menyadari bahwa hanya karena izin dan karunia Allah juga yang memberinya pertolongan sehingga mampu menyelesaikan tulisannya.

²¹*Ibid.*, 978.



Syekh Muhammad Azhari berdakwah tidak hanya di sekitar Palembang saja, tetapi juga sampai ke daerah-daerah luar kota, bahkan ke manca negara Malaysia, Thailand, dan daerah lainnya. Di Pulau seribu dia mendirikan sebuah masjid yang sampai saat ini masih dapat dikunjungi. Sedangkan, beberapa jabatan yang ia emban di antaranya, Pengurus Masjid Agung Palembang, Komisaris Majelis Pertimbangan Igama Islam (MPII) Palembang, Pengurus Lajnah Tanfiziyah Palembang, Syekh Tarekat Sammaniyah, dan sejumlah jabatan lainnya.²²

Simpulan

Dari uraian-uraian yang telah dipaparkan, maka tujuan tujuan dakwah dalam syair-syair Kemas Azhari al-Palimbani dalam kitabnya *Badi' al-Zaman Fi Bayan 'aqaid al-iman* terdiri, *pertama*, tujuan hakiki. Yaitu dakwah yang ditujukan agar *mad'u* menyadari fungsinya sebagai hamba Allah dengan cara menjauhi dunia. *Kedua*, tujuan khusus. Yaitu dakwah yang ditujukan untuk mengajak manusia meningkatkan takwa kepada Allah, senantiasa mengerjakan segala perintah dan meninggalkan yang dilarang. *Ketiga*, tujuan umum. Yaitu dakwah yang bertujuan untuk mengajak *mad'u* hanya menyembah kepada Allah SWT, dan tidak menyekutukan-Nya, juga bertujuan agar *mad'u* memohon ampun kepada Allah SWT atas dosa-dosa yang telah diperbuat.

²² Kemas Andi Syarifuddin dan Hendra Zainuddin, *101 Ulama Sumsel*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 149



Daftar Pustaka

- Al-Palimbani, Azhari, *Badi' al-Zaman Fi Bayan A'qaid al-Iman*, Makkah, al-Mayriyyah al-Kainah, 1892
- Al-Palimbani, Azhari, *A'qaid al-Iman*, Palembang, Ali al-Musawi, 1931
- Al-Palimbani, Azhari, *Ta'lim ash-Sholah Fardhiyyah*, Palembang, 1901.
- Al-Palimbani, Azhari, *Bidayah al-Ilmiyyah Fi A'qaid al-Islamiyyah*, Palembang, 1917
- Al-Palimbani, Abdussomad, *Sair al-Salikin*, Terjemahan oleh Andi Syarifuddin, Palembang, 2009
- Aziz, Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Kencana, 2004.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang, CV.Toha Putra, 1989
- Hasymi, A., *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1994
- Laelasari, *Kamus Istilah Sastra*, Bandung, Nuansa Aulia, 2006
- Rosdiyanto, Kaka, *Intisari Sastra Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006
- Sanusi, Salahuddin, 1962, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, tp.t Syarifuddin, Kemas Andi dan Zainuddin, Hendra *101 Ulama Sumsel*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Syukir, Asmuni, tth, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, al-Ikhlash
- Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan*, Palembang, UNSRI Press, 1998